

Membangun Karakter Entrepreneur Pada Kelas Inkuler (Inklusi Dan Reguler) Pendidikan Anak Usia Dini

Emmy Allas¹, & Rahayu²

TK Fieqfand Kids School & Universitas Sawerigading Makassar Email: ¹) emmyfieqfand@gmail.com, ²)rahayumahsyar@unsamakassar.ac.id

Abstrak:

Kewirausahaan pada anak usia dini memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan kreativitas, inovasi, kemandirian, dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, anak-anak dapat mengenali peluang, mengembangkan sikap proaktif, dan memahami konsep bisnis dasar. Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini menekankan pentingnya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar melalui eksplorasi, percobaan, dan peran bermain. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami efektivitas pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini, dengan perhatian pada kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan institusional. Dalam konteks inklusi, pendidikan inklusif dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam mengembangkan sikap proaktif, kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah. Di kelas reguler, strategi pembelajaran seperti simulasi, permainan peran, dan proyek kewirausahaan efektif dalam membangun karakter wirausaha pada anak-anak. Pentingnya dukungan dan kerjasama antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam implementasi strategi ini juga diakui. Lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan memberdayakan perlu diperhatikan untuk membangun karakter wirausaha pada anak usia dini, sehingga mereka dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan, meningkatkan kreativitas, dan menghadapi masa depan dengan keyakinan.

Kata Kunci: Jiwa Entrepreneurship, regular, inklusi dan pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan dan potensi anak sejak usia dini. Melalui pendidikan ini, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai keterampilan dan nilai-nilai yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berdaya, kreatif, dan mandiri di kemudian hari. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah karakter kewirausahaan.

Karakter entrepreneur pada anak-anak tidak hanya berbicara tentang kemampuan untuk memulai bisnis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang memungkinkan mereka memilikisikap proaktif, inovatif, berani mengambil risiko, dan memiliki kemampuan problem-solving. Kemampuan ini akan sangat berharga bagi anak-anak ketika mereka tumbuh dewasa dan menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Dalam konteks kelas inklusi dan reguler pada pendidikan anak usia dini, penting untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan karakter entrepreneur. Kelas inklusi mencakup anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, sementara kelas reguler terdiri dari anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Menggabungkan kedua kelompok ini dalam konteks pembelajaran yang inklusif akan memungkinkan saling pembelajaran antara anak-anak dan menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Membangun karakter entrepreneur pada anak-anak memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam kurikulum PAUD. Selain materi akademik yang tradisional, pendidikan juga harus mengedepankan pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi. Melalui pengalaman nyata, anak-anak dapat belajar tentang konsep bisnis sederhana seperti berjualan mainan atau membuat produk kreatif, yang melibatkan aspek-aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya.

Selain itu, peran guru dalam membentuk karakter entrepreneur pada anak-anak sangatlah penting. Guru harus menjadi fasilitator yang menginspirasi dan memberikan arahan kepada anak-anak dalam mengeksplorasi potensi mereka. Mereka harus mendorong anak-anak untuk berani mengambil risiko, melihat kegagalan sebagai kesempatan belajar, dan mengembangkan kepercayaan diri untuk menciptakan ide-ide baru. Guru juga harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menjelajahi berbagai strategi dan praktik terbaik dalam membangun karakter entrepreneur pada anak-anak di kelas inklusi dan reguler pada pendidikan anak usia dini di TK Fieqfand kids school.

Teori pembelajaran konstruktivisme memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pengembangan karakter entrepreneur pada anak usia dini. Teori ini mengakui peran aktif anak dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman.

Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan konstruktivisme dapat digunakan untuk memperkuat keterampilan kewirausahaan pada anak-anak. Konsep dasar kewirausahaan, seperti kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan pengambilan

risiko, dapat diperkenalkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan interaktif.

Melalui pendekatan konstruktivisme, anak-anak didorong untuk berpikir kritis dan eksploratif. Mereka diajak untuk mengamati, bertanya, dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Aktivitas bermain peran, simulasi bisnis sederhana, atau proyek kolaboratif dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman anak tentang konsep bisnis dan keterampilan yang terkait dengankarakter entrepreneur.

Selain itu, pendidik berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran konstruktivisme. Mereka memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka, mendorong diskusi, dan merangsang refleksi diri. Dalam konteks ini,pendidik juga dapat membantu anak-anak mengenali dan mengatasi tantangan serta kegagalan yang mungkin mereka hadapi dalam mengembangkan karakter entrepreneur.

Dengan penerapan teori pembelajaran konstruktivisme, anak-anak dapat mengembangkan sikap proaktif, kreatif, dan inovatif yang merupakan ciri penting dalam kewirausahaan. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan sosial, seperti kerjasama, negosiasi, dan kepemimpinan, yang diperlukan untuk berkolaborasi dan mengelola tim atau proyek bisnis.

Dalam keseluruhan, teori pembelajaran konstruktivisme memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan karakter entrepreneur pada anak usia dini. Dengan pendekatan yang berpusat pada anak, mereka dapat membangun pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan melalui pengalaman yang bermakna dan relevan dengan dunia nyata. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme menghormati keunikan ini dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk aktif terlibat dalam eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah yang mendorong mereka untuk membangun pemahaman yang berarti (Piaget,1972).

Sejalan dengan Vygotsky (1978), pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran anak usia dini mencerminkan pentingnya interaksi sosial dan peran pengajar dalam memfasilitasi pembelajaran. Melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan baru, membangun pemahaman mereka, dan mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Proses ini berpusat pada konstruksi pengetahuan secara aktif oleh anak melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang lain dalam konteks sosial."

Teori Pengembangan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini memiliki relevansi

yang signifikan dalam membangun karakter entrepreneur pada tahap awal perkembangan anak. Menurut Gorgievski, M., & Bakker, A. (2017) teori ini mengakui pentingnya memperkenalkan konsep-konsep kewirausahaan dan mengembangkan sikap kewirausahaan sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori pengembangan kewirausahaan menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman praktis dan interaktif. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain, simulasi bisnis sederhana, dan proyek kreatif yang memungkinkan mereka mempraktikkan konsep-konsep kewirausahaan.

Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks bisnis. Mereka diberikan

kesempatan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengelola aktivitas atau produk yang melibatkan aspek-aspek seperti pengambilan keputusan, pengaturan sumber daya, dan pemasaran.

Selain itu, menurut Draycott dkk (2012) teori ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam mengarahkan dan mendukung pengembangan kewirausahaan pada anak-anak. Pendidik dapat berperan sebagai fasilitator, memberikan panduan dan bimbingan dalam memahami konsep-konsep kewirausahaan, serta mendorong refleksi diri dan pemecahan masalah.

Dengan penerapan teori pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini, anak-anak dapat mengembangkan sikap proaktif, berani mengambil risiko, berpikir kritis, dan berkomunikasi efektif. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan negosiasi yang diperlukan dalam konteks bisnis.

Secara keseluruhan, teori pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini memberikan landasan yang kuat untuk membangun karakter entrepreneur. Dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman praktis dan peran pendidik yang mendukung, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam bidang kewirausahaan antara lain :

1. Dalam sebuah penelitian yang berjudul "Upaya Sekolah dalam Membangun

Karakter Kewirausahaan pada Siswa melalui Program Market Day di SDIT Al Firdaus Banjarmasin" yang dilakukan oleh Hartati (2021), ditemukan bahwa sekolah telah melakukan beberapa langkah untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan pada siswa kelas tinggi. Langkah- langkah tersebut antara lain: 1) Memberikan bimbingan kepada siswa agar aktif terlibat dalam kegiatan market day, 2) Mendorong perkembangan sikap kemandirian siswa, 3) Membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, 4) Menerapkan budaya antri dalam kegiatan jual beli, dan 5) Mengajarkan adab jual beli sesuai dengan prinsip syariah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa melalui program market day di SDIT Al Firdaus Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) Ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai, 2) Pengaruh cuaca pada kelancaran pelaksanaan kegiatan market day, 3) Keadaan siswa yang dapat mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi mereka, serta 4) Tingkat kesiapan orang tua siswa dalam mendukung dan terlibat dalam program ini.

2. Dalam sebuah penelitian yang berjudul "Mengenalkan Karakter Wirausaha pada Anak Sejak Dini melalui Pendidikan Informal" yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Al Muin (2021), ditemukan bahwa pelatihan kewirausahaan pada anak sejak usia dini bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kreativitas yang tinggi,

sehingga anak dapat menjadi lebih produktif di masa dewasa. Pendidikan informal memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter menjadi seorang wirausaha.

3. Dalam sebuah penelitian yang berjudul "Membangun Karakter Kewirausahaan melalui Studentpreneurship Era Revolusi Industri 4.0: Studi Lapangan pada SMP Islam Ngadirejo Temanggung" yang dilakukan oleh Arifah dan Nurhayati (2020), ditemukan bahwa pelaksanaan studentpreneurship berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter kewirausahaan peserta didik. Peran studentpreneurship dalam membentuk karakter kewirausahaan pada era revolusi industri 4.0 adalah untuk mengembangkan karakteristik seperti rasa percaya diri dan tanggung jawab pada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemandirian dalam mengelola keuangan dan mengasah kreativitas dalam berwirausaha dengan mempertimbangkan minat konsumen saat memilih

produk yang akan dijual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai entrepreneurship pada peserta didik diberbagai level pendidikan menunjukkan bahwa karakter kewirausahaan sudah di kembangkan oleh berbagai level sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekeolah menengah pertama. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya membangun kakater kewirausahaan sejak dini guna membentuk karakter kepemimpinan yang baik meliputi kepercayaan diri, kemandirian, kreatifitas dan juga kempuan mengelola keuangan dengan baik. Hal ini kemudian menjadi penting untuk pendidikan anak usia dini yang berada pada tahap pondasi dimana dimensi profil pancasila bertumbuh dengan baik dalam kegiatan kewiraushaan yang di lakukan oleh anak pada pendidikan usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dilakukan melalui studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan studentpreneurship pada kelas inklusif berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan program yang sedang dilaksanakan oleh sekolah penggerak, di mana TK FIEQFAND merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan kewirausahaan dengan memanfaatkan market day untuk memaksimalkan kegiatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan berbasis proyek dengan tema kewirausahaan. Dalam metode ini , peserta didik- peserta didik di kelas inklusi dan reguler pendidikan anak usia dini diberikan kesempatan untuk mengembangkan proyek kreatif yang melibatkan konsep-konsep kewirausahaan.

Tema kewirausahaan yang dipilih untuk proyek ini adalah "Pasar Anak 2022 melatih kewirausahaan anak Anak Sejak dini." Para peserta didik diberi tugas untuk merancang dan membuat produk makanan sehat bersama orang tuanya dengan menggunakan bahan-bahan yang sering dijumpai di rumahnya misalnya membuat nasi goreng sayur, kue tradisional, minuman sehat, bahan daur ulang yang tersedia di sekitar mereka, seperti botol plastik, kertas bekas, atau kain yang tidak terpakai.

Proses proyek ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam sesi pemikiran kelompok, di mana mereka bersama-sama

menghasilkan ide-ide produk kreatif yang dapat dibuat dari bahan daur ulang dan bahan makanan yang ada dirumahnya. Setelah ide-ide dipilih, peserta didik terlibat dalam tahap perencanaan, di mana mereka merancang sketsa produk, membuat daftar bahan yang dibutuhkan, dan membuat jadwal kegiatan.

Selanjutnya, peserta didik mulai mengimplementasikan rencana mereka dengan membuat produk kreatif. Mereka diberi kesempatan untuk melibatkan keterampilan tangan, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembuatan. Pendidik memberikan panduan dan bimbingan saat peserta didik bekerja pada proyek mereka, mendorong mereka untuk berpikir kritis, mencari solusi kreatif, dan menghadapi tantangan yang muncul.

Setelah produk selesai dibuat, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas. Dalam sesi presentasi, mereka berbagi tentang ide-ide di balik produk, proses pembuatan, serta pelajaran dan tantangan yang mereka hadapi. Diskusi kelompok dan refleksi individu dilakukan setelah presentasi, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengevaluasi dan belajar dari pengalaman mereka.

Dengan menggunakan metode berbasis proyek dengan tema kewirausahaan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Mereka juga dapat memahami pentingnya pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, serta memperoleh kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi tantangan dalam konteks kewirausahaan.

A. Alur pelaksanaan dan tahapan pelaksanaan

Pada dasarnya, langkah pelaksanaan pembelajaran pasar anak (market day) bagi anak didik TK FIEQFAND KIDS SCHOOL, terdiri dari enam langkah utama, yaitu: (1) Persiapan Proyek, (2) Perencanaan Proyek, (3) Penyusunan Waktu Pelaksanaan, (4) Alat dan Bahan (5) Monitoring Proyek, (6) Pengujian Proses dan Hasil, serta (7) Evaluasi Pengalaman.

1. Persiapan Proyek

Langkah pertama dari pelaksanaan pasar anak (market day) adalah persiapan, yaitu menentukan pertanyaan atau permasalahan yang paling mendasar yang akan digunakan sebagai sebuah proyek pembelajaran.

Pada pembelajaran pasar anak (market day), maka persiapan ini dilakukan dengan

menampilkan serta mencari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi ataupun kegiatan pasar, sehingga peserta didik dapat menganalisa berbagai permasalahan apa yang ada dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, diharapkan pula terjadinya interaksi dan diskusi-diskusi antar peserta didik, orang tua peserta didik ataupun pendidik sehingga menghasilkan permasalahan mendasar yang ditemukan. Pada tahapan persiapan ini pendidik memberikan contoh atau gambaran yang akan dilakukan oleh anak didik dan orang tua melalui diskusi secara internal.

2. Perencanaan Proyek

Setelah melakukan persiapan proyek melalui analisa dari berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi dan menemukan masalah-masalah yang terjadi, maka langkah berikutnya dalam pembelajaran berdasarkan proyek pasar anak (market day) adalah proses perencanaan.

Pada langkah ini anak didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok kemudian menentukan serta merencanakan produk yang akan dibuat, bahan-bahan yang dibutuhkan, cara pembuatan, sasaran pemasaran serta strategi pemasarannya.

3. Penyusunan Waktu Pelaksanaan

Langkah berikutnya yaitu menyusun waktu pelaksanaan proyek. Penyusunan waktu pelaksanaan diperlukan untuk memastikan tahapan-tahapan proyek terlaksana dengan baik dan tepat waktu.

Penyusunan waktu pelaksanaan pasar anak (market day) adalah dengan membuat jadwal waktu kegiatan anak didik, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan tahap evaluasi harus tercatat dan terjadwal sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. Penyusunan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada saat melakukan pasar anak (market day) diperoleh dari bahan daur ulang yang ada di sekitarnya. Sedangkan untuk alat yang akan digunakan seperti meja, kursi, karpet, spanduk, gunting, kerta, pensil, wadah atau tempat yang disusun sendiri oleh anak didik pada saat kegiatan proyek berlangsung.

5. Monitoring Proyek

Langkah pembelajaran market day berikutnya adalah monitoring proyek. Pada tahapan ini pendidik memantau dan memberikan saran serta masukan kepada peserta dalam mempersiapkan proyek pasar anak (market day)

Langkah monitoring ini merupakan tahapan akhir persiapan sebelum dilaksanakannya market day.

6. Pengujian Proses dan Hasil

Pengujian proses dan hasil dari pembelajaran model pasar anak market day adalah sebuah tahapan inti dari pembelajaran model PBL, karena inilah tahap pelaksanaan dari pasar anak (market day).

Pada tahapan ini seluruh anak didik melakukan segala bentuk pemasaran, mulai dari pengaturan display produk yang dibuat, penawaran produk, hingga melayani pembeli dari pihak teman, guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar yang ingin membeli produk dari siswa.

Untuk menambah semangat peserta pasar anak (market day), pihak sekolah yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat biasanya menjadikan hadiah sebagai ajang dalam memberikan semangat kepada anak didik yang hasil dagangannya cepat habis. Hasil dari penjualan mereka akan disumbangkan kepada orang yang membutuhkan.

7. Evaluasi Pengalaman

Tahap terakhir pada model pembelajaran PBL pasar anak Market Day adalah melakukan evaluasi pelaksanaan proyek.

Setelah kegiatan selesai, pendidik kemudian mengumpulkan peserta didik yang terlibat dalam acara pasar anak (market day). Pada tahap ini, pendidik memberikan apresiasi kepada seluruh peserta dan melakukan beberapa evaluasi agar menjadi pembelajaran dan perbaikan bagi seluruh peserta

Tahap akhir ini diharapkan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih semangat dalam menyambut pelaksanaan pasar anak (market day) berikutnya.

Demikianlah sedikit ulasan terkait dengan market day dan beberapa langkah pelaksanaan market day di lingkungan sekolah

B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan	Yang Terlibat
1.	Pembentukan TIM	02 April 2023	FIEQFAND KIDS SCHOOL	Kepala sekolah, guru, orang tua anak didik
2.	Pertemuan secara daring	05 April 2023	Di rumah masing-masing	Kepala sekolah, guru, orang tua anak didik dan pengawas
3.	Survai Lokasi	10 April 2023	Lapangan merdekadan Stadion A. Ninnong	Kepala sekolah, guru, orang tua anak didik dan pengawas
4	Penentuan Lokasi	12 April 2021	Stadion A. Ninnong	Semua terlibat

HASIL

A. Perkembangan Karakter Entrepreneur pada Anak-anak di Kelas Inklusi Pendidikan Anak Usia Dini

Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang konsep-konsep kewirausahaan pada anak-anak di kelas inklusi. Melalui kegiatan proyek kewirausahaan, anak-anak di kelas inklusi dapat meningkatkan kesadaran tentang arti penting kewirausahaan dalam kehidupan mereka. Mereka dapat memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep seperti kreativitas, inovasi, risiko, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab yang terkait dengan kewirausahaan. Melalui diskusi dan refleksi, anak-anak dapat mulai menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kewirausahaan.

Pengembangan kreativitas dan inovasi melalui proses berpikir kritis dan eksplorasi ide-ide baru. Dalam kegiatan proyek kewirausahaan, anak-anak di kelas inklusi diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi ide-ide baru dalam menciptakan produk atau solusi yang kreatif dan inovatif. Mereka diajak untuk mencoba pendekatan baru, menggabungkan bahan-bahan yang tidak biasa, atau menemukan solusi yang unik untuk tantangan yang dihadapi dalam konteks kewirausahaan. Proses ini merangsang perkembangan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, serta melatih kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang beragam.

Peningkatan kemampuan beradaptasi dan menghadapi tantangan dalam konteks kewirausahaan. Melalui kegiatan proyek kewirausahaan, anak-anak di kelas inklusi diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan nyata yang terkait dengan pengembangan produk, pemasaran, atau penjualan. Mereka belajar untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang mungkin timbul dalam proses kewirausahaan, seperti persaingan, perubahan pasar, atau kegagalan. Proses ini membantu anak-anak mengembangkan ketangguhan, kemampuan beradaptasi, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman.

Pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, negosiasi, dan kepemimpinan melalui interaksi dengan teman sekelas dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam kegiatan proyek kewirausahaan, anak-anak di kelas inklusi berinteraksi dengan teman sekelas dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam tim, bernegosiasi, dan memimpin saat bekerja pada proyek kewirausahaan. Proses ini memperkuat keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi efektif, mendengarkan, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dengan orang lain.

Dalam keseluruhan, kegiatan proyek kewirausahaan di kelas inklusi pendidikan anak usia dini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan karakter entrepreneur anak-anak dimasa depan. Sebagaimana hasil dari penelitian Yanti, A., & Mauliza, P. (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Terdapat beberapa proses pembentukan jiwa kewirausahaan yaitu melalui proses pembelajaran dan pembiasaan diri sebagai pencetus karakter di kemudian hari. Mereka dapat meningkatkan pemahaman konsep kewirausahaan, mengembangkan kreativitas dan inovasi, meningkatkan kemampuan beradaptasi, dan memperkuat keterampilan sosial yang penting dalam konteks kewirausahaan.

B. Perbedaan dan persamaan dalam membangun karakter entrepreneur pada anak-anak di kelas inklusi dan reguler pendidikan anak usia dini

Hasil dari kegiatan proyek kewirausahaan ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengembangan karakter entrepreneur pada anak-anak di kelas inklusi dan reguler pendidikan anak usia dini. Data yang diperoleh dari kegiatan jual beli di pasar juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pengembangan karakter entrepreneur pada anak-anak.

Dalam analisis hasil, perlu diperhatikan perbedaan dan persamaan yang muncul

antara kelas inklusi dan reguler dalam membangun karakter entrepreneur pada anak-anak. Hal ini dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter entrepreneur di kedua kelompok tersebut.

Perbedaan:

Pendekatan Pembelajaran: Anak-anak di kelas inklusi mungkin membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan penyesuaian strategi sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Pendekatan yang lebih diferensiasi dan inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan proyek kewirausahaan.

Dukungan dan Penyesuaian: Anak-anak di kelas inklusi membutuhkan dukungan tambahan dalam mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin timbul selama kegiatan proyek. Pendidik perlu menyediakan penyesuaian, bimbingan, dan sumber daya yang sesuai untuk memastikan bahwa semua anak dapat berpartisipasi secara efektif dan mengembangkan karakter entrepreneur mereka.

Persamaan:

Pengembangan Kreativitas dan Inovasi: Baik di kelas inklusi maupun reguler, kegiatan proyek kewirausahaan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui eksplorasi ide-ide baru dan pendekatan yang out-of-the-box. Mereka diajak untuk berpikir kritis, mencari solusi yang unik, dan mengaplikasikan ide-ide kreatif dalam pengembangan produk atau solusi.

Pemecahan Masalah: Anak-anak di kedua kelompok memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam konteks kewirausahaan. Mereka diajak untuk menghadapi tantangan, menemukan solusi, dan mengatasi hambatan dalam pengembangan dan pemasaran produk atau solusi mereka.

Keterampilan Sosial: Baik di kelas inklusi maupun reguler, kegiatan proyek kewirausahaan melibatkan kerjasama, negosiasi, dan keterampilan kepemimpinan. Anak-anak belajar bekerja dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan belajar menghargai perbedaan serta menghormati kontribusi setiap anggota tim. Mereka juga mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berkolaborasi.

Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan pembelajaran dan penyesuaian,

baik kelas inklusi maupun reguler memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang penting dalam konteks kewirausahaan. Kedua kelompok juga belajar tentang pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan kemandirian dalam meraih kesuksesan dalam kewirausahaan

KESIMPULAN

A. Simpulan

Pengembangan Karakter Entrepreneur pada Anak-anak di Kelas Inklusi Pendidikan Anak Usia Dini:

1. Melalui kegiatan proyek kewirausahaan, anak-anak di kelas inklusi dapat mengalami peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang konsep-konsep kewirausahaan.
2. Mereka mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui proses berpikir kritis dan eksplorasi ide-ide baru.
3. Kemampuan mereka beradaptasi dan menghadapi tantangan dalam konteks kewirausahaan meningkat.
4. Pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, negosiasi, dan kepemimpinan juga terjadi melalui interaksi dengan teman sekelas dan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Ditambah lagi Perbedaan dan Persamaan dalam Membangun Karakter Entrepreneur pada Anak-anak di Kelas Inklusi dan Reguler Pendidikan Anak Usia Dini: Perbedaan terletak pada pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan penyesuaian strategi di kelas inklusi sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak.

Persamaannya adalah bahwa baik di kelas inklusi maupun reguler, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial melalui kegiatan proyek kewirausahaan. Kedua kelompok belajar tentang pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan kemandirian dalam konteks kewirausahaan.

Dengan demikian, kegiatan proyek kewirausahaan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter entrepreneur pada anak-anak di kelas inklusi dan reguler pendidikan anak usia dini. Hal ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan keterampilan kewirausahaan dan sikap yang relevan untuk anak-anak

sejak usia dini, serta bagaimana pendekatan yang sesuai dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu di kelas inklusi.

B. Saran

1. Pengukuran dan Evaluasi: Selama dan setelah kegiatan proyek, lakukan pengukuran dan evaluasi yang sistematis untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap perkembangan karakter entrepreneur pada anak-anak. Gunakan indikator yang relevan dan metode pengumpulan data yang sesuai untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang terkait dengan kewirausahaan.
2. Kolaborasi antara Kelas Inklusi dan Reguler: Fasilitasi kolaborasi antara kelas inklusi dan reguler dalam kegiatan proyek. Anak-anak dari kedua kelompok dapat belajar dan saling

menginspirasi satu sama lain. Promosikan interaksi dan kerjasama antara anak-anak dengan kebutuhan khusus dan teman sekelas mereka untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

3. Penerapan Prinsip Kewirausahaan yang Lebih Mendalam: Perlu diperdalam penerapan prinsip kewirausahaan dalam kegiatan proyek. Dorong anak-anak untuk berpikir lebih strategis tentang konsep bisnis, pemasaran, manajemen sumber daya, dan inovasi. Berikan panduan yang lebih mendalam tentang etika bisnis, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam kewirausahaan.
4. Diseminasi Hasil dan Pengalaman: Setelah kegiatan proyek selesai, bagikan hasil dan pengalaman kepada pemangku kepentingan yang relevan. Melalui diseminasi yang efektif, pengalaman dan temuan dari kegiatan proyek dapat memberikan manfaat yang lebih luas, termasuk bagi pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan lainnya dalam mengembangkan karakter entrepreneur pada anak-anak di kelas inklusi dan reguler.
5. Diseminasi Hasil dan Pengalaman: Setelah kegiatan proyek selesai, bagikan hasil dan pengalaman kepada pemangku kepentingan yang relevan. Melalui diseminasi yang efektif, pengalaman dan temuan dari kegiatan proyek dapat memberikan manfaat yang lebih luas, termasuk bagi pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan lainnya dalam mengembangkan karakter entrepreneur pada anak-anak di kelas inklusi dan reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Z., & Nurhayati, S. (2020). Membangun Karakter Kewirausahaan Melalui Studentpreneurship Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Lapangan pada SMP Islam Ngadirejo Temanggung). *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(2), 28-36.
- Draycott, M., Rae, D., & Stoyles, G. (2012). The Development of Entrepreneurial Skills and Attributes in University-Based Enterprise Education: An International Comparison. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 19(3), 492-514.
- Gorgievski, M., & Bakker, A. (2017). Critical Reflections on the Theory of Entrepreneurial Potential (TEP). *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(3), 389-404.
- Hartati, Seri (2021) *Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Entrepreneurship Pada Siswa Melalui Program Market Day Kelas Tinggi Sdit Al Firdaus Banjarmasin*. Diploma thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan Karakter wirausaha pada anak sejak dinimelalui pendidikan informal. *Jurnal Usaha*, 2(1), 34-42.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
Harvard University Press
- Yanti, A., & Mauliza, P. (2021). Strategi Mengembangkan Karakter Entrepreneur Kepada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Informatika*, 9(3), 102-108.